

Velāma Sutta - Perbuatan bajik apakah yang terbaik dan tertinggi?

November 2, 2016

By:

[Andry Lumintan](#)

Setiap orang dapat melakukan berbagai tindakan dalam kesehariannya. Tindakan tersebut tersalurkan lewat tiga pintu yaitu pikiran, ucapan, dan perbuatan. Pastinya tindakan itu dapat berupa sesuatu yang baik maupun buruk. Dalam Velāma Sutta, Sang Buddha menjabarkan tentang hal-hal baik yang dapat dilakukan oleh seseorang. Tapi bukan hanya itu Beliau juga memberitahukan bahwa terdapat suatu tingkatan hasil buah jasa yang akan didapat seseorang jika melakukan tindakan bajik yang disampaikan-Nya.



“Terdapat suatu tingkatan hasil buah jasa yang akan didapat seseorang jika melakukan tindakan bajik.” Buah jasa dari berdana atau perbuatan memberi adalah hal pertama yang Beliau jabarkan. Perbuatan memberi kepada siapapun memang adalah sesuatu hal yang sangat baik dan akan menghasilkan buah jasa yang baik pula. Namun anda harus mengetahui bahwa ketika anda memberi, orang yang diberi juga berperan penting dalam menentukan hasil buah jasa yang akan anda dapat. Ibarat anda menanam benih di ladang yang subur hasil yang akan didapat pastilah lebih melimpah daripada menanam di ladang yang gersang. Mengapa demikian? Karena ketika memberi anda menanam kebajikan bukan hanya dari perbuatan, tetapi juga pikiran dan bahkan ucapan. Dari ketiga hal itu pikiran adalah yang terpenting, karena dari situlah asal mula terbentuknya segala tindakan yang anda lakukan. Hasil buah jasa yang akan anda dapatkan sangatlah ditentukan dari pikiran anda saat hendak memberi, saat memberi, dan setelah memberi.

"Orang yang diberi juga berperan penting dalam menentukan hasil buah jasa yang akan anda dapat."

Sebagai contoh ketika anda memberi makanan kepada seorang pengemis di pinggir jalan, kemungkinan yang tebersit dalam pikiran anda adalah agar ia tidak kelaparan dan bisa tetap sehat saja. Atau contoh yang lebih ekstrem lagi ketika anda sedang berjalan dan tiba-tiba dihadang oleh sekelompok preman, pastilah ketakutan yang meliputi diri anda ketika memberi kepada mereka dan bahkan setelah kejadian tersebut anda bisa penuh dengan kebencian memaki-maki sekelompok preman tersebut.

Sekarang coba anda merenungkan sejenak apa yang mungkin terpikirkan oleh anda ketika memberi barang-barang kebutuhan kepada seorang yang bermoral tinggi, yang menjauhi pemuasan nafsu indriya, penuh pengendalian diri, dan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi. Tentunya anda berdana kepada orang yang memiliki sifat-sifat tersebut bukan dengan pikiran sekedar agar beliau tidak kelaparan saja. Kemungkinan besar yang terpikirkan oleh anda adalah beliau ini sangatlah hebat, dimana semua orang terbawa oleh nafsu indriya beliau dapat mengendalikan diri dengan baik, melepaskan segala hal-hal

yang bersifat duniawi, dimana semua orang terhanyut dan terkekang oleh kekotoran batin / kilesa mereka masing-masing dan bermalas-malasan, beliau justru giat bermeditasi mengikis kilesa. Hal yang sangat sulit dilakukan beliau lakukan, memang pantas untuk dipuji, memang pantas untuk dihormati, memang pantas untuk diberi persembahan, apa yang akan saya berikan pasti diterimanya dengan penuh perhatian dan akan digunakan dengan sebaik mungkin. Bukankah begitu?

Dari perbuatan memberi kepada orang seperti demikian akan muncul suatu pikiran benar dan positif yang mengarahkan seseorang pada jalan yang baik. Minimal anda pasti ada keyakinan bahwa pemberian tersebut akan digunakan dengan sebaik mungkin sehingga perbuatan tersebut anda lakukan dengan penuh kesungguhan. Lagipula selain memberi dāna, anda juga telah memberi penghormatan yang layak.



"Apa yang akan saya berikan pasti diterimanya dengan penuh perhatian dan akan digunakan dengan sebaik mungkin."

Selanjutnya Sang Buddha menjabarkan bahwa ketika seseorang dengan pikiran penuh keyakinan berlindung kepada Buddha, Dhamma, dan Saṅgha hasil buah jasanya lebih besar dibanding segala pemberian dāna. Perlu ditekankan bahwa ada kesamaan antara penjabaran dari Sang Buddha tentang pemberian dāna dan berlindung kepada Buddha, Dhamma, dan Saṅgha, yaitu pembahasan yang berfokus pada pikiran seseorang. Syarat yang ditekankan disini adalah berlindung dengan pikiran penuh keyakinan. Bagaimana caranya? Bukanlah dengan memuja-muja ataupun sekedar pengetahuan intelek semata tentang ketiga permata tersebut, tetapi seseorang yang [mempraktikkan Satu Jalan Mulia Berunsur Delapan \(SJMBD\)](#) yaitu sīla, samādhi, paññā dalam keseharian dengan penuh keyakinanlah yang akan mendapat buah jasa yang lebih besar dari segala pemberian dāna apapun. Inilah yang dimaksud berlindung kepada Buddha, Dhamma, dan Saṅgha setiap hari, setiap menit, setiap detik dengan selalu berada di Jalan Tengah tersebut. Begitupun dengan poin berikutnya tentang bersungguh-sungguh menjalankan pañcasīla / lima pelatihan moral yang sudah tercakup dalam mempraktikkan Satu Jalan Mulia Berunsur Delapan (SJMBD).

"Seseorang yang mempraktikkan Satu Jalan Mulia Berunsur Delapan (SJMBD) yaitu sīla, samādhi, paññā dalam keseharian dengan penuh keyakinanlah yang akan mendapat buah jasa yang lebih besar."

Dan di akhirnya Sang Buddha membahas tentang manfaat jika seseorang melakukan bhāvanā / pengembangan diri, secara langsung menangani sumbernya yaitu pikiran. Dari kedua bhāvanā tersebut dan hal-hal bajik lainnya, [vipassanā bhāvanā](#) dikatakan yang paling besar hasil buah jasanya. Tentu saja ini sangatlah benar, karena sumber masalah dalam kehidupan seseorang sebenarnya berasal dari [tumpukan kekotoran batin / kilesa](#) yaitu keserakahan (lobha), kebencian (dosa), kebodohan (moha) yang terakumulasi begitu banyak di dalam bawah sadarnya. Tanpa sadar setiap saat dorongan-dorongan dari kilesa inilah yang menguasai setiap tindakan yang anda lakukan baik melalui ucapan, perbuatan, dan yang pasti pikiran. Ketika anda memangkas langsung ke sumbernya secara otomatis segala aspek dalam diri anda akan mengalami perubahan menuju pada jalan yang baik. Dan memang hanya melalui vipassanā, menyadari dan mencatatlah seseorang dapat mengikis kilesa-nya secara perlahan-lahan tetapi pasti.

Sang Buddha bahkan telah berpesan dalam Mahā-Satipaṭṭhāna Sutta bahwa dalam maksimal 7 tahun seseorang yang giat mengikis kilesa pasti dapat mencapai kesucian Arahat, atau jika masih ada sisa kekotoran batin / kilesa Anāgāmi. Kehidupan ini adalah spekulasi belaka, tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi satu detik kedepan. Tetapi jalan menuju kesucian yang telah dijabarkan dengan lengkap oleh Sang Buddha yaitu dengan mempraktikkan Satu jalan Mulia Berunsur Delapan adalah sesuatu yang PASTI. Yang patut ditanyakan adalah mengapa anda tidak mau menjalaninya? Teruslah Berjuang dengan Penuh Kesadaran!

"Sumber masalah dalam kehidupan seseorang sebenarnya berasal dari tumpukan kekotoran batin / kilesa yaitu lobha (keserakahan), dosa (kebencian), moha (kebodohan) yang terakumulasi begitu banyak di dalam bawah sadarnya."

Velāma Sutta



Sang Buddha berkata kepada Anāthapiṇḍika

"Di masa lampau, ada seorang brahmana bernama Velāma. Ia memberikan persembahan besar sebagai berikut: 84,000 mangkuk emas penuh dengan perak, 84,000 mangkuk perak penuh dengan emas, 84,000 mangkuk perunggu penuh dengan emas dan perak, 84,000 gajah, sapi, susu, pelayan, dan alas duduk, kain halus, makanan dan minuman, salep, alas tidur; semuanya mengalir bagaikan sungai."

"Mungkin sekarang kamu berpikir bahwa brahmana Velāma ini adalah orang lain. Tapi sesungguhnya saya sendiri lah brahmana Velāma yang memberikan persembahan besar itu. Tetapi ketika persembahan itu diberikan, TIDAK ADA PENERIMA YANG PANTAS MENDAPATKANNYA."

1. Sebanyak persembahan yang diberikan oleh brahmana Velāma, lebih besar buah jasanya jika seseorang memberi makan ke satu orang **YANG-BERPANDANGAN-BENAR (SOTAPĀNNA)**.
2. Lebih besar buah jasanya jika seseorang memberi makan ke satu orang **YANG-KEMBALI-SEKALI (SAKADĀGĀMĪ)** daripada memberi ke seratus Sotapanna.
3. Lebih besar buah jasanya jika seseorang memberi makan ke satu orang **YANG-TIDAK-KEMBALI (ANĀGĀMĪ)** daripada memberi ke seratus Sakadagami.
4. Lebih besar buah jasanya jika seseorang memberi makan ke satu orang **ARAHAT** daripada memberi ke seratus Anagami.
5. Lebih besar buah jasanya jika seseorang memberi makan ke satu orang **PACCEKABUDDHA** daripada memberi ke seratus Arahat.
6. Lebih besar buah jasanya jika seseorang memberi makan ke satu orang **SAMMĀSAMBUDHA** daripada memberi ke seratus Paccekabuddha.
7. Lebih besar buah jasanya jika seseorang memberi makan ke **PARA BHIKKHU DAN MEMBANGUN VIHARA UNTUK SAṄGHA DI KEEMPAT PENJURU (DANA MATERI TERTINGGI)**.
8. Lebih besar lagi buah jasanya jika seseorang dengan pikiran penuh keyakinan berlindung kepada **BUDDHA, DHAMMA, DAN SAṄGHA**.
9. Lebih besar lagi buah jasanya jika seseorang dengan penuh kesungguhan menjalankan **PAÑCASĪLA**.
10. Lebih besar lagi buah jasanya jika seseorang mengembangkan **PIKIRAN CINTA-KASIH (SAMATHA BHĀVANĀ)** bahkan selama waktu yang diperlukan untuk menghirup aroma.
11. Sebanyak apapun semua ini adalah lebih besar lagi buah jasanya jika seseorang mengembangkan **PERSEPSI KETIDAK-KEKALAN (VIPASSANĀ BHĀVANĀ / MENGIKIS KILESA)** bahkan seperdetik waktu yang diperlukan untuk menjentikkan jari.